

IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE DONGENG DALAM EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI SDN TANJUNG ILIR

Felani Diva Nurzahwa¹, Fitri Pertiwi², Nining Fatimah³

^{1,2}PNF FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

³MPDr SPs Universitas Terbuka

12221230068@untirta.ac.id fitri.pertiwi@untirta.ac.id

niningfatimah93@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of cases of sexual violence against children and the importance of providing preventive education that is appropriate to the developmental characteristics of elementary school children. This study aims to analyze the implementation of the storytelling method in education on preventing sexual violence against children at Tanjung Ilir Elementary School. The study used a qualitative approach with a descriptive approach. The subjects were 10 students from Tanjung Ilir Elementary School who participated in educational activities and mentoring by the Indonesian Brother and Sister Foundation. Data collection techniques were conducted through observation and interviews. The results showed that the storytelling method was able to create an interactive and enjoyable learning atmosphere, making it easier for students to understand the material presented. The educational activities were carried out through several stages: an introduction, telling the story "It Turns Out Mr. Mustache...", delivering the main material, and reinforcement activities such as singing and educational games. The use of hand puppets, expressions, intonation, and active interaction from the facilitator proved effective in attracting attention and increasing student participation throughout the activity. Furthermore, students were able to understand the material on preventing sexual violence, such as recognizing private body parts, understanding inappropriate behavior, and knowing what to do when facing uncomfortable situations. Thus, the storytelling method can be an effective educational medium for preventing sexual violence against elementary school children.

Keywords: storytelling method, children's education, prevention of sexual violence, elementary school.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak serta pentingnya pemberian edukasi pencegahan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode dongeng dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN Tanjung Ilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan 10 siswa-siswi SDN Tanjung Ilir yang mengikuti kegiatan edukasi dan mentor Yayasan Kakak Aman Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dongeng mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Kegiatan edukasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu

pembukaan, penyampaian dongeng “Ternyata Pak Kumis...”, penyampaian materi inti, serta kegiatan penguatan berupa bernyanyi dan permainan edukatif. Penggunaan media boneka tangan, ekspresi, intonasi suara, serta interaksi aktif fasilitator terbukti mampu menarik perhatian dan meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, siswa mampu memahami materi pencegahan kekerasan seksual, seperti mengenali bagian tubuh pribadi, memahami perilaku yang tidak pantas, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dengan demikian, metode dongeng dapat menjadi media edukasi yang efektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar.

Kata kunci: metode dongeng, edukasi anak, pencegahan kekerasan seksual, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Anak-anak merupakan kelompok dalam masyarakat yang paling rentan untuk mendapatkan berbagai bentuk permasalahan sosial karena mereka sedang berada di tahap perkembangan fisik, psikologis dan sosial yang belum cukup matang. Oleh karena itu anak-anak perlu mendapatkan perhatian lebih dalam konteks perlindungan, mereka membutuhkan perhatian, pendampingan, serta edukasi yang memadai agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. secara kebijakan, pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Akan tetapi pada kenyataan masih sering

sekali ditemukan kekerasan seksual terhadap anak.

Dalam beberapa tahun terakhir, Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa pada tahun 2019 terdapat 11.057 kasus kekerasan terhadap anak dengan jumlah korban mencapai 12.285 orang. Angka tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi 11.278 kasus dengan 12.425 korban. Selanjutnya, hingga Juli 2021, tercatat sebanyak 7.089 kasus dengan total 7.784 korban. Dari berbagai bentuk kekerasan yang terjadi, kekerasan seksual merupakan jenis yang paling dominan, dengan persentase mencapai 45% dari keseluruhan kasus. (Saputra, 2025)

Data kasus yang tercatat dan dipantau oleh LPA Provinsi Banten sejak Januari hingga Juli 2022

menunjukkan terdapat 27 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut, kasus kekerasan seksual menjadi yang paling dominan dengan persentase sebesar 37%, diikuti oleh kekerasan fisik sebesar 26%, kasus terkait hak asuh sebesar 22%, serta penelantaran dan eksploitasi anak sebesar 15% (Afiati et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa permasalahan kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada tingkat nasional, tetapi juga nyata terjadi di tingkat lokal.

Dampak dari kekerasan seksual pada anak sangat kompleks dan berjangka panjang. Anak yang menjadi korban berpotensi mengalami trauma psikologis, gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, hingga kesulitan dalam bersosialisasi. Penyebab kekerasan seksual pada anak diakibatkan terlalu tingginya libido pelaku kekerasan seksual. Pelaku kejahatan melampiaskan libidonya pada anak dikarenakan lebih mudah untuk memperkosa secara paksa karena perbedaan kekuatan fisik yang lebih jauh. (Syahputra, 2018). Selain itu, salah satu faktor yang memperparah kondisi tersebut adalah rendahnya kesadaran anak

terhadap bentuk dan bahaya kekerasan seksual. Banyak anak yang belum mampu mengenali tindakan yang termasuk kekerasan seksual, tidak memahami batasan tubuh, serta tidak mengetahui cara melindungi diri atau melaporkan kejadian yang dialaminya.

Berbagai upaya dilakukan untuk mencegah kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemerintah sampai ke golongan masyarakat yang sadar dan mulai memberi perhatian khusus terhadap mirisnya kasus kekerasan seksual. Salah satunya yayasan Kakak Aman Indonesia yang dibentuk karena keresahan maraknya kekerasan seksual pada anak. Terutama di wilayah Banten. Melalui kegiatan yang menyenangkan dan interaktif kepada anak.

Sesuai Dalam perspektif pedagogi, anak-anak dipandang sebagai individu yang masih membutuhkan pendampingan dan pengarahan dalam proses belajarnya. Mereka belum sepenuhnya mampu belajar secara mandiri, sehingga memerlukan bimbingan, arahan, serta contoh yang jelas dari pendidik. Meskipun demikian, proses tersebut tetap perlu memberikan ruang kebebasan kepada anak-anak agar

mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. (Tharaba, 2019). Hal ini relevan dengan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia, di mana anak-anak tidak dibiarkan memahami isu kekerasan seksual secara mandiri, tetapi dibimbing melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Namun demikian, pendekatan yang digunakan tidak bersifat mengekang, melainkan tetap memberikan ruang bagi anak untuk aktif berpartisipasi, bertanya, dan mengekspresikan pemahamannya. Melalui metode seperti dongeng dan interaksi langsung, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari orang yang lebih kompeten (scaffolding). Dalam konteks ini, fasilitator atau relawan berperan penting dalam membimbing anak memahami pesan dalam dongeng, sehingga anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mampu

menginternalisasi nilai-nilai perlindungan diri melalui diskusi dan refleksi. (Vygotsky & Cole, 1978). Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara interaktif dan dialogis antara fasilitator dan anak. Interaksi tersebut memungkinkan anak untuk mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, serta mengaitkan isi cerita dengan pengalaman yang mereka miliki. Melalui proses ini, anak secara bertahap membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep perlindungan diri.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan edukasi tersebut adalah metode dongeng. Metode dongeng dipilih karena mampu menyampaikan materi sensitif dengan cara yang lebih ringan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Melalui alur cerita, tokoh, dan konflik yang disajikan, anak dapat memahami pesan mengenai perlindungan diri tanpa merasa takut ataupun digurui. Penggunaan tokoh hewan serta konflik sederhana dalam cerita juga membantu anak lebih mudah memahami situasi berbahaya

yang mungkin terjadi di lingkungan sekitar mereka.

Selain itu, metode dongeng memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan moral dan nilai kehidupan secara tidak langsung. Melalui cerita, anak dapat belajar mengenali batasan tubuh pribadi, memahami perilaku yang tidak pantas, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Penggunaan metode dongeng juga sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami pembelajaran melalui media imajinatif dan visual.

Implementasi metode dongeng dalam kegiatan edukasi di sekolah dasar menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam melihat bagaimana proses pelaksanaan serta perannya dalam meningkatkan pemahaman anak. SDN Tanjung Ilir menjadi salah satu lokasi yang menerapkan pendekatan tersebut melalui kegiatan yang difasilitasi oleh relawan dari Yayasan Kakak Aman Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi

penggunaan metode dongeng dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN Tanjung Ilir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif serta menjadi referensi bagi pendidik dan lembaga terkait dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial, sehingga data yang diperoleh tidak berbentuk angka, melainkan berupa deskripsi, narasi, serta hasil wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana implementasi dongeng bisa memberikan pelajaran pencegahan kekerasan seksual.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Tanjung Ilir, yang menjadi salah

satu tempat pelaksanaan program edukasi oleh Yayasan Kakak Aman Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil wawancara dengan 10 siswa-siswa Sdn Tanjung Illir dan mentor yayasan kakak aman indonesia, serta observasi selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti modul dongeng, laporan kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan metode dongeng dalam kegiatan edukasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait pengalaman, peran, serta kendala yang dihadapi oleh fasilitator.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Kemampuan pendongeng dalam berdongeng

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan fasilitator dalam menyampaikan dongeng terlihat dari penggunaan bahasa tubuh, variasi suara, gaya bahasa, serta kemampuan membangun imajinasi siswa selama kegiatan berlangsung. Fasilitator mampu membawakan dongeng "Ternyata Pak Kumis..." secara ekspresif sehingga siswa terlihat tertarik dan fokus mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir. Penggunaan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang disesuaikan dengan karakter tokoh membantu siswa memahami situasi yang terjadi dalam cerita. Selain itu, variasi suara pada setiap tokoh seperti Momo, Zeze, dan Pak Kumis membuat siswa lebih mudah membedakan karakter dan memahami jalan cerita.

Kemampuan fasilitator dalam membangun imajinasi siswa juga terlihat melalui penggunaan tokoh hewan dalam dongeng. Penggunaan tokoh tersebut membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah membayangkan isi cerita tanpa merasa takut atau tegang meskipun

materi yang disampaikan berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Penyampaian cerita yang disertai ekspresi, intonasi, dan interaksi langsung membantu siswa memahami situasi yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

Selain itu, fasilitator menggunakan gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan usia anak sekolah dasar sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Penyampaian cerita dilakukan secara runtut mulai dari pengenalan tokoh, munculnya konflik, hingga penyelesaian cerita. Pada bagian konflik, fasilitator memberikan penekanan intonasi suara dan ekspresi yang lebih serius agar siswa memahami perilaku yang tidak pantas serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman.

“sebagai fasilitator yang akan memerankan tokoh-tokoh di dongeng memang perlu latihan yang ekstra, karna tugas mereka adalah penyampain materi tapi dibalut dengan kegiatan yang menyenangkan. Bahkan mereka juga dituntut untuk bisa merubah suara. Mimik wajah dan gekstur agar bisa sesuai dengan peran

yang sedang mereka perankan. Selain itu sebagai pemeran dalam dongeng juga perlu melihat kondisi,tektok dari fasilitator lain agar sinkron dalam menjalankan peran nya masing-masing. Hal yang perlu diperhatikan juga berdongeng memang kebanyakan improvisasi yang penting memang tau alur ceritanya, tapi kebanyakan improvisasi juga bukan hal yang bagus karna akan membuat anak merasa akan sangat bosan dan pada akhirnya materi inti yang ingin disampakain malah tidak tersampaikan, maka dari itu perlu betul-betul menekankan pas dibagian materi inti” (Kutipan wawancara bersama mentor dari Yayasan Kakak Aman Indonesia)

Berdasarkan hasil pengamatan, kemampuan fasilitator dalam mendongeng mampu menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat aktif merespon cerita, tertawa pada bagian tertentu, serta menunjukkan ekspresi serius ketika memasuki bagian konflik.

“seru banget dongengnya, Momo dan Zeze nya ikut lari-lari, terus lucu pas ada adegan ngorok, tapi

pak kumis nya jahat, ga baik mau megang-megang bagian tubuh momo dan zeze. Tapi tadi terganggu dengan suara sound yang gajelas jadinya suara momo,zeze dan pak kumis tidak jelas, aku paham juga sama alurnya tapi di awal bosan sama ceritanya.(kutipan wawancara bersama responden 1).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pendongeng memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

b. Media Dongeng yang Digunakan dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, media dongeng yang digunakan dalam kegiatan edukasi terdiri dari boneka tangan, poster bagian tubuh pribadi, poster cara terhindar dari kekerasan seksual, serta media pendukung berupa lagu dan permainan edukatif. Penggunaan media tersebut bertujuan membantu siswa lebih mudah memahami materi pencegahan kekerasan seksual melalui pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Dalam kegiatan

dongeng, fasilitator menggunakan boneka tangan tokoh Momo si monyet, Zeze si zebra, dan Pak Kumis si gajah untuk membangun imajinasi siswa serta membuat cerita lebih hidup dan tidak monoton.

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan boneka tangan mampu menarik perhatian siswa sejak awal kegiatan. Siswa terlihat fokus mengikuti dialog antar tokoh dan memberikan respon spontan pada beberapa bagian cerita, terutama saat muncul konflik dalam cerita. Selain boneka tangan, fasilitator juga menggunakan poster bagian tubuh pribadi sebagai media visual untuk membantu siswa memahami bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Poster tersebut digunakan saat penyampaian materi dan sesi tanya jawab sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih jelas dan mudah.

“aku tahu dari poster bagian tubuh yang ga boleh disentuh, terus tau dari momo dan zeze yang mau di pegang sama pak kumis tadi waktu cerita”(kutipan wawancara dengan responden 5)

Penggunaan poster membantu siswa memahami materi secara lebih jelas karena siswa tidak hanya

mendengarkan penjelasan, tetapi juga melihat gambar secara langsung.

Selain itu, media pendukung seperti lagu “Lindungi Diri” dan permainan edukatif “Tangan Hitam” juga digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Lagu digunakan untuk membantu siswa mengingat langkah perlindungan diri seperti berani berkata “tidak”, berteriak, lari, dan bercerita kepada orang dewasa yang dipercaya. Sementara itu, permainan “Tangan Hitam” digunakan untuk melatih respon siswa dalam membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

“belajar pakai dongeng lebih seru dan juga paham, apalagi ada boneka yang digunakan untuk bermain peran. Jadi aku lebih tau jalan ceritanya”(kutipan wawancara bersama responden 6)

Dengan demikian, penggunaan media dongeng seperti boneka tangan, poster, lagu, dan permainan edukatif terbukti membantu proses penyampaian cerita dan mempermudah siswa dalam memahami materi pencegahan

kekerasan seksual secara lebih interaktif dan menyenangkan.

c. Proses pembelajaran dalam kegiatan berdongeng

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran melalui metode dongeng berlangsung secara interaktif dan menyenangkan. Kegiatan diawali dengan pengenalan fasilitator, penyampaian tujuan kegiatan, ice breaking, serta yel-yel untuk menciptakan suasana belajar yang santai dan membuat siswa merasa nyaman. Proses pembelajaran dilaksanakan berdasarkan modul edukasi dari komunitas Kakak Aman yang meliputi kegiatan dongeng, penyampaian materi, tanya jawab, bernyanyi, dan permainan edukatif.

Selama kegiatan berlangsung, fasilitator tidak hanya menyampaikan cerita secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa melalui pertanyaan sederhana, respon spontan, dan interaksi langsung selama dongeng berlangsung. Hal tersebut membuat siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, terutama saat sesi bernyanyi dan permainan edukatif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa menyampaikan bahwa metode

dongeng lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran biasa di kelas karena materi lebih mudah dipahami melalui cerita yang menarik..

“Belajar pakai dongeng, selain seru jadi lebih semangat dan lebih menyenangkan.” (hasil kutipan wawancara bersama responden 2)

Selain itu, beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka baru pertama kali mengikuti pembelajaran menggunakan metode dongeng sehingga kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih menarik bagi mereka.

“Baru kali belajar di lapangan terus menggunakan dongeng juga” (hasil kutipan wawancara responden 3)

Dalam proses pembelajaran, fasilitator juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali isi cerita melalui sesi tanya jawab di akhir kegiatan. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tokoh dalam cerita, bagian tubuh pribadi, perilaku yang tidak pantas, serta tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman.

“Cerita tadi tentang melindungi diri, ada bagian paha, perut, bagian yang tertutup baju renang, bagian yang gaboleh disentuh oleh orang lain” (hasil kutipan wawancara bersama responden 4)

Selain sesi tanya jawab, kegiatan pembelajaran diperkuat dengan bernyanyi bersama lagu “Lindungi Diri” dan permainan edukatif “Tangan Hitam” yang bertujuan membantu siswa memahami bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Penggunaan aktivitas tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan tidak monoton sehingga siswa tetap terlibat aktif selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran melalui metode dongeng mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih mudah memahami materi pencegahan kekerasan seksual. Namun, beberapa siswa mulai kehilangan fokus ketika durasi cerita terlalu lama. Oleh karena itu, fasilitator perlu menggunakan variasi metode seperti humor, gerakan tubuh, dan interaksi langsung agar perhatian siswa tetap terjaga selama kegiatan berlangsung.

2. Pembahasan

a. Kemampuan Pendongeng dalam berdongeng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan fasilitator dalam menyampaikan dongeng memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Penggunaan bahasa tubuh, variasi suara, ekspresi wajah, serta gaya bahasa yang sederhana membuat siswa lebih fokus dan tertarik mengikuti cerita. Penyampaian dongeng yang ekspresif juga membantu siswa lebih mudah memahami pesan yang disampaikan, khususnya mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Penggunaan variasi suara pada setiap tokoh seperti Momo, Zeze, dan Pak Kumis membuat siswa lebih mudah membedakan karakter dalam cerita. Selain itu, penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah membantu memperjelas situasi yang sedang terjadi sehingga siswa dapat lebih memahami alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pendongeng tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan memainkan peran

dan membangun suasana belajar yang menarik bagi anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo et al., 2025) yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran dongeng dapat menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan ekspresi, improvisasi, dan alat peraga dalam kegiatan mendongeng dapat membantu meningkatkan imajinasi siswa serta memperjelas isi cerita sehingga materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh anak.

Selain itu, penggunaan tokoh hewan dalam dongeng juga membantu siswa membangun imajinasi tanpa merasa takut atau tertekan meskipun materi yang dibahas berkaitan dengan kekerasan seksual. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Aisyah & Setiawan, 2009) yang menyatakan bahwa storytelling mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa karena cerita memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan dunia anak.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam proses mendongeng, seperti penggunaan improvisasi yang terlalu panjang dan kendala teknis

pada suara sound system yang membuat beberapa siswa kurang fokus dalam mengikuti cerita. Oleh karena itu, kemampuan pendongeng dalam mengatur improvisasi, penggunaan media suara, serta penekanan pada bagian inti cerita menjadi hal yang penting agar pesan utama dalam dongeng dapat tersampaikan dengan baik.

b. Media dongeng yang digunakan dalam pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dongeng seperti boneka tangan, poster bagian tubuh pribadi, lagu edukatif, dan permainan “Tangan Hitam” membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Media yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga membantu siswa membangun imajinasi dan memahami materi pencegahan kekerasan seksual secara lebih konkret.

Penggunaan boneka tangan berupa tokoh Momo, Zeze, dan Pak Kumis terbukti mampu menarik perhatian siswa selama kegiatan berlangsung. Media boneka membantu fasilitator dalam

memvisualisasikan karakter tokoh sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita dan membedakan karakter setiap tokoh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nur & Sunaryo, 2024) yang menyatakan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka efektif dalam membantu anak memahami pendidikan seksual sejak dini. Penggunaan media boneka dapat membantu anak mengenali bagian tubuh pribadi serta memahami batasan sentuhan yang aman dan tidak aman. Selain itu, media visual yang menarik juga membuat anak lebih mudah mengingat materi yang disampaikan.

Selain boneka tangan, penggunaan poster bagian tubuh pribadi membantu siswa memahami bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain. Media pendukung seperti lagu “Lindungi Diri” dan permainan edukatif “Tangan Hitam” juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Lagu membantu siswa mengingat langkah perlindungan diri, sedangkan permainan membantu siswa membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh.

Dengan demikian, penggunaan berbagai media dalam kegiatan dongeng membuat proses pembelajaran lebih variatif, interaktif, dan menyenangkan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas media pembelajaran tetap dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam menggunakannya. Jika penggunaan media kurang maksimal atau terdapat kendala teknis seperti suara yang kurang jelas, maka perhatian dan pemahaman siswa dapat berkurang. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kondisi siswa serta didukung oleh keterampilan fasilitator dalam mengelola pembelajaran.

c. Proses pembelajaran dalam kegiatan berdongeng

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui metode dongeng berlangsung secara interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian cerita secara satu arah, tetapi juga melibatkan siswa melalui tanya jawab, respon spontan, bernyanyi, dan permainan edukatif sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi selama kegiatan

berlangsung. penggunaan cerita yang menarik membuat siswa lebih semangat dan antusias dibandingkan pembelajaran biasa di kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aisyah & Setiawan, 2009) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis storytelling mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan emosional siswa karena cerita memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan dunia anak. Selain itu, penelitian (Nurfazryana & Mirawati, 2022) juga menjelaskan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak perlu disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, salah satunya melalui cerita dan permainan edukatif.

Melalui sesi tanya jawab di akhir kegiatan, siswa mampu menyebutkan bagian tubuh pribadi, mengenali perilaku yang tidak pantas, serta menjelaskan tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman. Namun, beberapa siswa mulai kehilangan fokus ketika durasi cerita berlangsung terlalu lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran perlu dikemas secara variatif agar

perhatian siswa tetap terjaga selama kegiatan berlangsung. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Janawati & Julianti, 2024) yang menyatakan bahwa beberapa siswa memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran menggunakan metode dongeng.

Dengan demikian, metode dongeng dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak karena mampu menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, metode dongeng dalam edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak di SDN Tanjung Ilir mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Penyampaian cerita yang ekspresif disertai penggunaan media seperti boneka tangan, poster, lagu, dan permainan edukatif membantu siswa lebih memahami bagian tubuh pribadi serta cara melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas. Kegiatan tanya jawab dan permainan juga membuat siswa lebih aktif dan

antusias selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode dongeng dapat menjadi pendekatan pembelajaran yang efektif karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan secara berkelanjutan agar edukasi pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afiati, E., Prabowo, A. S., Handoyo, A. W., & Saripudin, M. (2023). Pemahaman Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1).
- Aisyah, S., & Setiawan, D. (2009). The use of high order thinking skill in story telling method in order to improve children's critical thinking. *Journal of English and Education (JEE)*, 15–26.
- Janawati, D. P. A., & Julianti, N. W. E. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN CERITA DONGENG DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA DI KELAS I DI SDN 3 BUNUTIN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL RISET, SAINS, DAN TEKNOLOGI (SENARASI)*, 167.
- NUR, S. K. H., & SUNARYO, I. (2024). IMPLEMENTASI METODE

- BERCERITA MENUNAKAN
MEDIA BONEKA GENDER
DALAM PENGENALAN
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA
5-6. *MURHUM: JURNAL
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*
*Учреждения: Перспективы
Pengelola Jurnal PAUD
Indonesia*, 5(2), 1275–1283.
- Nurfazryana, N., & Mirawati, M.
(2022). Dampak psikologis
kekerasan seksual pada anak.
*UNES Journal Of Social and
Economics Research*, 7(2), 32–
43.
- Prasetyo, M. R. P., Ismiyanti, Y., &
Yustiana, S. (2025). Peran
dongeng dalam membangun
literasi anak di sekolah dasar.
Jurnal Pendidikan Madrasah,
10(1), 7–14.
- Saputra, A. M. (2025). Problem Psiko-
Sosiologis: Menelaah Dampak
Traumatis Kekerasan Seksual
Terhadap Anak. *Pratyaksa:
Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial
Dan Humaniora*, 1(1), 177–188.
- Syahputra, R. (2018).
Penanggulangan terhadap
tindakan kekerasan seksual pada
anak ditinjau dari undang-undang
perlindungan anak. *Lex Crimen*,
7(3), 123–131.
- Tharaba, M. F. (2019). Manajemen
Pendidikan Islam Analisis Teori
Pedagogik dan Andragogik. *J-
MPI: Jurnal Manajemen
Pendidikan Islam*, 4(1), 20–29.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978).
Mind in society: The development
of higher psychological.
*Cambridge, MA: Harvard
University*.